

IDENTIFIKASI ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI NON-PERTANIAN (INDUSTRI) DI KABUPATEN CIANJUR SERTA DAMPAK BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT WILAYAH SETEMPAT DI DESA SUKASIRNA KABUPATEN CIANJUR

A.Gustiawan⁽¹⁾, dan L.Warlina⁽²⁾

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur No. 102-116 Bandung 40132
Email: kuret@hacmail.com¹⁾, lia.warlina@email.unikom.ac.id²⁾

ABSTRAK

Sukasirna Village is one of ten villages that existed in Kecamatan Sukaluyu. The area of Kecamatan Sukaluyu is about 48.02 km² or 4,802 ha. In the local Government Regulation, No. 17, the Year 2012, about Spatial Plan Kabupaten Cianjur in 2011 – 2031 set Kecamatan Sukaluyu as an industrial zone. The research objectives are to identify land-use change and its impact on the economy of the community in Desa Sukasirna. Data collection techniques were primary and secondary data collection. We collected primary data by observation and questionnaires from the farmers. The method used for data analysis was descriptive analysis and overlay techniques for land use map in 2006, 2011, and 2016. The research result showed there was a conversion of agricultural land into industrial land use. The area of agricultural land, i.e., ricefield in 2006, was 81.1 percent, in 2011 was 77 percent, and in 2016, the area was 66.2 percent. The most significant conversion of agricultural land into industrial land was from 2011 to 2016, with an area of 57,37 hectares. The impact on people's income in 2016 had a decline in the number of farmers, and there was an increase in factory employee numbers. The growth of industry increased the revenue of the community by 41 percent and additional income, such as trading around the industrial area. Impacts on farmers led to a decrease in land ownership of farmers with a percentage of 48 percent, as well as other effects on the environment were water pollution and air /sound pollution with a proportion of 70 percent.

Kata Kunci : Guna Lahan, Perubahan Guna Lahan, Pemukiman, dan Pemasukan

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif kabupaten ini terbagi menjadi 26 kecamatan dengan Cianjur sebagai ibukota kabupaten. Kabupaten Cianjur dikenal sebagai lumbung padi terbesar di Provinsi Jawa Barat, sebagian besar penduduknya bergantung dari hasil tanam atau bertani. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya struktur perekonomian setiap tahunnya di Kabupaten Cianjur, mengakibatkan kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian cenderung terus meningkat. Kecenderungan tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari.

Menurut Irawan (2005), alih fungsi lahan disebabkan oleh dua faktor, yaitu pembangunan yang mengakibatkan aksesibilitas semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman, dan peningkatan harga lahan yang merangsang petani untuk menjual lahan. Alih fungsi lahan pertanian dapat menimbulkan dampak negatif, karena adanya penurunan produksi pertanian dan penyerapan tenaga kerja sebagai akibat adanya alih fungsi lahan, sehingga berpengaruh terhadap keberlanjutan kehidupan petani. Namun, masyarakat ataupun pemerintah kurang memperhatikan dampak yang akan terjadi dan upaya untuk pengendalian terhadap alih fungsi lahan seperti diabaikan [1].

Alih fungsi lahan pertanian menjadi perhatian utama karena didasarkan pada upaya untuk membatasi pertumbuhan fisik dan kota dalam rangka mempertahankan kualitas hidup, baik secara lingkungan maupun sosial (Fadjarajani, 2001) [2]. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Ruswandi, Rustiadi dan Mudikdjo, 2007) [3]. Menurut Widjanarko (2006), perubahan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lahan pertanian [4].

Perubahan lahan sawah ke pemukiman, perkantoran, prasarana jalan dan lainnya berpengaruh terhadap besarnya kerugian sudah diinvestasikan dana untuk mencetak sawah, membangun waduk, dan sistem irigasi. Menurut Supriyadi (2006), ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu: (a) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi; (b) Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan dan (c) Faktor Kebijakan [5].

Dalam Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2012 sebagian besar di wilayah Kabupaten Cianjur digunakan untuk sektor pertanian terutama dalam ketahanan pangan, hal ini yang menjadi konsentrasi pemerintah dan masyarakat Indonesia [6].

Kecamatan Sukaluyu merupakan salah satu wilayah di Cianjur dengan lahan yang cukup luas dengan luas wilayah Kecamatan Sukaluyu pada tahun 2015 adalah sebesar 48,02 km² atau 4.802 ha. Luas lahan sawah di daerah ini sebagian besar adalah lahan sawah irigasi. Pada tahun 2015 luas penggunaan lahan sawah adalah sebesar 22,31 km² atau 2.231 ha. Penggunaan lahan sawah ini dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pembangunan industri dan pemukiman diatas lahan sawah menimbulkan banyak dampak, terutama terhadap lingkungan dan pendapatan yang dirasakan langsung oleh masyarakat di sekitar Kecamatan Sukaluyu.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

- Bagaimana penggunaan lahan di Desa Sukasirna Kabupaten Cianjur?
- Bagaimana alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Sukasirna yang berubah menjadi kawasan industri?
- Bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat di Desa Sukasirna Kabupaten Cianjur?
- Bagaimana dampak alih fungsi lahan di sekitar kawasan industri terhadap kondisi petani dan lingkungan?

B. Tujuan

Tujuan penulisan dengan judul Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Non-pertanian (Industri) Di Kabupaten Cianjur Serta Dampak Bagi Perekonomian Masyarakat Wilayah Setempat. adalah untuk menjelaskan adanya alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Sukasirna dan dampak alih fungsi lahan tersebut terhadap ekonomi masyarakat sekitar dalam hal ini mata pencaharian dan pendapatan masyarakat yang ada di sekitar Desa Sukasirna. Adapun sasaran dalam penelitian untuk mencapai tujuan yaitu:

- Teridentifikasinya penggunaan lahan yang ada di Desa Sukasirna.
- Teridentifikasinya alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Sukasirna yang berubah menjadi kawasan industri.
- Teridentifikasinya dampak alih fungsi lahan di Desa Sukasirna terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat.
- Teridentifikasinya dampak alih fungsi lahan di sekitar kawasan industri terhadap kondisi petani dan lingkungan.

II. METODOLOGI

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dan overlay. Metode deskriptif digunakan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi berdasarkan variable-variabel yang telah ditentukan. Analisis overlay yaitu analisis yang dilakukan dengan menumpang susunkan dua peta. Peta yang digunakan adalah peta penggunaan lahan di Desa Sukasirna tahun 2006, 2011 dan 2016. Hal ini dilakukan untuk melihat perubahan guna lahan yang terjadi. Variabel penelitian yaitu karakteristik responden, penggunaan lahan, dan mata pencaharian dan pendapatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Lahan di Desa Sukasirna

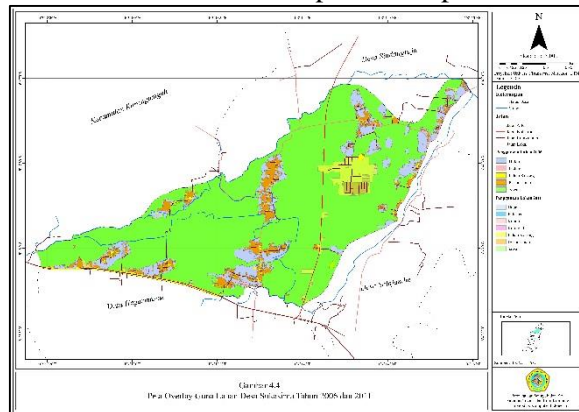
Penggunaan lahan yang ada di Desa Sukasirna terbagi menjadi 7 jenis penggunaan yaitu persawahan, permukiman, hutan, lahan kosong, kolam, komersil dan industri. Penggunaan lahan yang akan di lihat yaitu penggunaan lahan di 3 tahun yang berbeda diantaranya penggunaan lahan tahun 2006, 2011, dan 2016.

Untuk melihat penggunaan lahan 10 tahun terakhir, dilakukan digitasi manual dengan bantuan aplikasi ArcGis dan peta citra landsat. Pada tahun 2006, penggunaan lahan didominasi oleh sawah dan hutan, dengan luas sawah 391,3 ha dan hutan 53,1 ha. Penggunaan lahan pada tahun 2011 masih didominasi oleh sawah dan hutan, dengan luas sawah 371,4 ha dan hutan 50,5 ha. Dan pada tahun tahun 2016 penggunaan lahan masih

mendominasi adalah sawah dengan luas 319,1 ha dan yang mendominasi kedua yaitu penggunaan lahan industri dengan luas 61,1 ha.

B. Perubahan Guna Lahan di Desa Sukasirna

Perubahan guna lahan di Desa Sukasirna secara keseluruhan dapat dilihat dengan melakukan *overlay* peta guna lahan yang memiliki tahun yang berbeda. Penggunaan tahun pertama yang akan dilihat adalah perubahan dari tahun 2006 ke tahun 2011. Hasil *overlay* peta guna lahan tahun 2006 dan tahun 2011 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



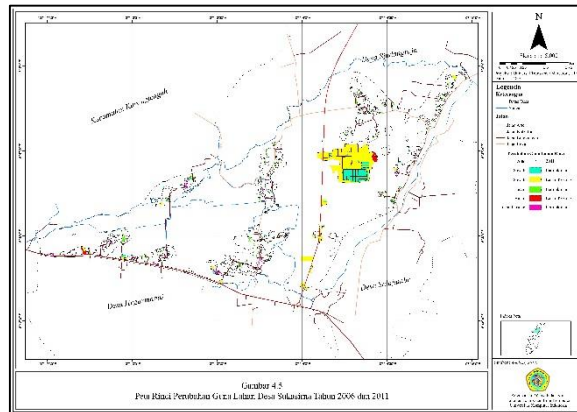
Gambar 1. Peta *Overlay* Guna Lahan Tahun 2006 - 2011

Berdasarkan gambar diatas, dengan *overlay* peta atau tumpang tindih peta guna lahan tahun 2006 dan 2011 maka terlihat apa saja perubahan guna lahan yang terjadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1. Terlihat bahwa jenis penggunaan lahan yang paling besar mengalami penambahan luas lahan adalah lahan kosong yaitu 13,9 Ha, sedangkan yang paling berkurang luasnya adalah sawah yaitu 19,9 Ha.

Tabel 1
Perubahan Guna Lahan Tahun 2006 – 2011

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan Tahun 2006 (Ha)	Luas Lahan Tahun 2011 (Ha)	Perubahan Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah	391,3	371,4	-19,9
2.	Perumahan	24,6	32,5	+7,9
3.	Hutan	53,1	50,5	-2,6
4.	Lahan Kosong	12,3	26,2	+13,9
5.	Kolam	0,9	0,6	-0,3
6.	Industri	0	0,5	+0,5
7.	Komersil	0	0,3	+0,3
Total		482,2	482,2	

Jenis penggunaan lahan kosong bertambah pada tahun 2011, karena ada kegiatan untuk membuka lahan baru. Untuk melihat perubahan guna lahan lebih rinci tahun 2006 ke tahun 2011, dapat dilihat pada Gambar 2.



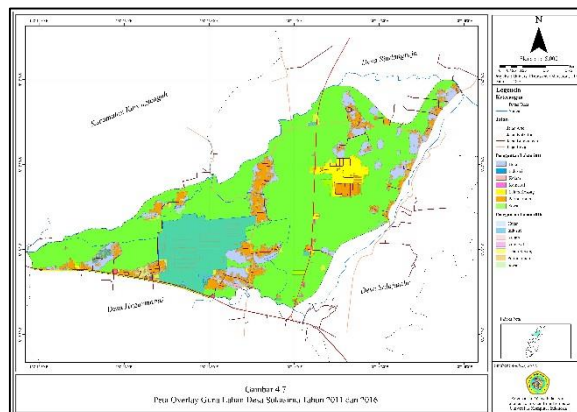
Gambar 2. Peta Rinci *Overlay* Guna Lahan Tahun 2006 - 2011

Terlihat dalam peta *overlay* rinci jenis guna lahan apa saja yang berubah, antara tahun 2006 dan 2011. Perubahan guna lahan yang terjadi diantaranya yang paling tinggi yaitu sawah menjadi lahan kosong dengan luas 15,86 ha atau 54 persen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Perubahan Guna Lahan Rinci Tahun 2006 – 2011

No	Guna Lahan Tahun 2006	Perubahan Guna Lahan Tahun 2011	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	Permukiman	4,64	15,85
		Lahan Kosong	15,86	54,17
		Industri	0,34	1,16
		Komersil	0,24	0,82
2.	Hutan	Sawah	0,15	0,51
		Permukiman	2,22	7,58
		Lahan Kosong	3,04	10,38
3.	Lahan Kosong	Permukiman	1,13	3,86
		Hutan	0,09	0,31
		Industri	0,13	0,44
		Sawah	1,37	4,68
		Komersil	0,07	0,24
Jumlah			29,28	100

Penggunaan tahun selanjutnya yang akan dilihat adalah perubahan dari tahun 2011 ke tahun 2016. Hasil *overlay* peta guna lahan tahun 2006 dan tahun 2011 dapat dilihat pada Gambar 3.



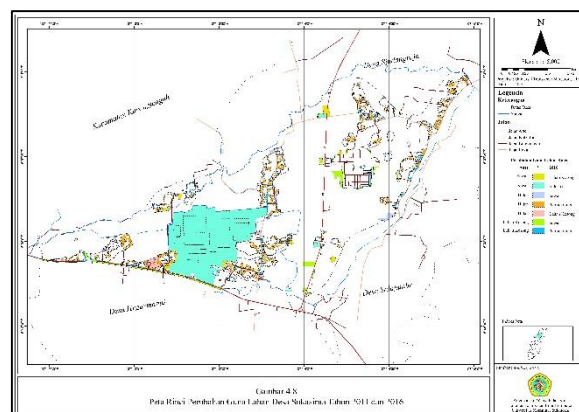
Gambar 3. Peta *Overlay* Guna Lahan Tahun 2011 – 2016

Berdasarkan Gambar 3, dengan *overlay* peta guna lahan tahun 2011 dan 2016 maka terlihat apa saja perubahan guna lahan yang terjadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. Terlihat bahwa jenis penggunaan lahan yang paling besar mengalami penambahan luas lahan adalah lahan industri yaitu 59,6 Ha, sedangkan yang paling berkurang luasnya adalah sawah yaitu 52,3 Ha.

Tabel 3
Perubahan Guna Lahan Tahun 2011 – 2016

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan Tahun 2011 (Ha)	Luas Lahan Tahun 2016 (Ha)	Perubahan Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah	371,4	319,1	-52,3
2.	Permukiman	32,5	51	+18,5
3.	Hutan	50,5	30,9	-19,6
4.	Lahan Kosong	26,2	18,1	-8,1
5.	Kolam	0,6	0,7	+0,1
6.	Industri	0,5	60,1	+59,6
7.	Komersil	0,3	2	+1,7
Total		482,2	482,2	

Jenis penggunaan lahan industri bertambah pada tahun 2016. Untuk melihat perubahan guna lahan lebih rinci tahun 2011 ke tahun 2016, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Rinci *Overlay* Guna Lahan Tahun 2011 – 2016

Terlihat dalam peta *overlay* rinci jenis guna lahan apa saja yang berubah, antara tahun 2011 dan 2016. Perubahan guna lahan yang terjadi diantaranya yang paling tinggi yaitu sawah menjadi industri dengan luas 57,37 ha atau 57,20 persen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Perubahan Guna Lahan Rinci Tahun 2011 – 2016

No	Gunal Lahan Tahun 2011	Perubahan Guna Lahan Tahun 2016	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	Permukiman	1,58	1,58
		Lahan Kosong	3,06	3,05
		Industri	57,37	57,20
2.	Permukiman	Komersil	0,62	0,62
		Industri	0,92	0,92
3.	Hutan	Komersil	0,19	0,19
		Sawah	5,61	5,59
		Permukiman	14,27	14,23
		Lahan Kosong	2,03	2,02
		Kolam	0,22	0,22
4.	Lahan Kosong	Industri	0,85	0,85
		Sawah	5,75	5,73
		Permukiman	5,48	5,46
		Hutan	0,56	0,56
		Industri	0,83	0,83
		Komersil	0,95	0,95
Jumlah			100,29	100

C. Dampak Perubahan Guna Lahan Terhadap Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil survei kepada masyarakat diketahui mata pencaharian masyarakat di Desa Sukasirna pada tahun 2006 dan 2016 mengalami pergeseran mata pencaharian sebesar 49 persen, mata pencaharian masyarakat telah mengalami perubahan atau pergeseran mata pencaharian, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Mata pencaharian Masyarakat Tahun 2006 - 2016

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	
		Tahun 2006	Tahun 2016
1.	Petani	25	12
2.	Buruh Tani	3	13
3.	Pedagang	21	29
4.	Karyawan Pabrik	3	19
5.	Pekerja Jasa	14	12
6.	Profesional	14	15
7.	Lainnya	20	0
Total		100	100

Berdasarkan Tabel 5 telah terjadinya penambahan dan penurunan jumlah mata pencaharian antara tahun 2006 dan tahun 2016, untuk jenis mata pencaharian petani pada tahun 2016 mengalami penurunan yang awalnya berjumlah 25 orang telah berkurang menjadi 12 orang.

Mata pencaharian yang mengalami penambahan pada tahun 2016 yaitu masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai karyawan pabrik yang awalnya 3 orang telah bertambah pada tahun 2016 menjadi 19 orang. Penurunan jumlah petani dan bertambahnya karyawan pabrik dapat disimpulkan karena adanya kegiatan industri atau pembangunan industri baru di Desa Sukasirna tersebut, jadi banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi karyawan pabrik dan lahan sawah yang berkurang menyebabkan petani kehilangan pekerjaannya.

Pendapatan masyarakat sangat tergantung dari lapangan usaha, pangkat dan jabatan pekerjaan, tingkat pendidikan umum, produktivitas, prospek usaha, permodalan dan lain –

lain. Faktor – faktor tersebut menjadi penyebab perbedaan tingkat pendapatan masyarakat [7]. Sejalan dengan hal tersebut, pendapatan masyarakat di Desa Sukasirna mengalami penurunan dan peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Pendapatan Masyarakat Tahun 2006 - 2016

No	Jenis Mata Pencaharian	Pendapatan Masyarakat Tahun 2016			Total
		Meningkat (orang)	Menurun (orang)	Sama Saja (orang)	
1.	Petani	2	2	8	12
2.	Buruh Tani	-	11	2	13
3.	Karyawan Pabrik	19	-	-	19
4.	Profesional	1	-	14	15
5.	Pedagang	14	6	9	22
6.	Pekerjaan Jasa	5	3	4	12
Total		41	22	37	100
Persentase		41%	22%	37%	100

Berdasarkan Tabel 6, sebanyak 41 persen masyarakat di Desa Sukasirna telah mengalami peningkatan pendapatan pada tahun 2016. tampak yang mengalami peningkatan adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik sebanyak 19 orang dan untuk petani hanya 2 orang yang merasakan pendapatannya meningkat setelah adanya industri. Sementara itu sebagian masyarakat di Desa Sukasirna mengalami penurunan pendapatan sebesar 22 persen dan yang terkena penurunan yaitu mereka yang berprofesi sebagai buruh tani yaitu sebanyak 11 orang. Dan sisanya sebanyak 37 persen responden menjawab untuk pendapatan yang mereka rasakan setelah adanya industri yaitu sama saja atau tidak mengalami perubahan.

Adanya industri sebagian masyarakat di Desa Sukasirna memanfaatkan peluang pekerjaan lain sehingga mampu menambah penghasilan mereka, masyarakat banyak memanfaatkan pekerjaan lain yaitu sebagai perdagangan dan jasa sebanyak 31 persen, dan masyarakat ada yang membuka kontrakan atau kost-kostan dengan persentase 6 persen. Sementara itu sisanya sebanyak 63 persen masyarakat tidak memanfaatkan pekerjaan lain sebagai tambahan penghasilan.

D. Dampak Alih Fungsi Lahan Sekitar Kawasan Industri di Desa Sukasirna

a. Dampak Terhadap Petani

Dampak terhadap petani terlihat dari kepemilikan lahan petani yang berkurang antara tahun 2006 dan 2016, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Lahan Yang Dimiliki Petani Tahun 2006 - 2016

No	Kategori	Jumlah (orang)		Persentase (%)
		2006	2016	
1.	Memiliki Lahan	25	12	48
2.	Tidak memiliki/di jual	-	13	52
Total		25	25	100

Diketahui dari sampel yang didapatkan ada 13 orang atau 52 persen petani yang sudah tidak mempunyai lahan pertaniannya lagi atau telah dijual pada tahun 2016, dan ada 12 orang atau 48 persen petani yang ada di Desa Sukasirna masih mempertahankan lahan pertaniannya. Berdasarkan survei langsung ke lapangan bahwa tidak menutup kemungkinan untuk petani yang masih memiliki lahan pertanian pada tahun 2016 tersebut

akan menjual lahannya karena beragam alasan salah satunya karena harga tanah yang tinggi sehingga petani tergiur untuk menjual lahannya dan karena penurunan hasil panen dan penurunan kualitas padi. Penurunan hasil panen dan penurunan kualitas pertanian di sebabkan karena kurangnya air yang mengalir persawahan petani serta kualitas air yang menurun dan tidak sama dengan sebelum adanya kawasan industri tersebut.

b. Dampak Terhadap Lingkungan

Dampak terhadap lingkungan dari apa yang dirasakan masyarakat sekitar kawasan industri sebelum adanya industri dan setelah adanya industri tersebut, masyarakat merasakan adanya penurunan kualitas lingkungan terutama untuk warga yang berada di belakang industri dan masyarakat merasa kurang nyaman setelah adanya industri tersebut. Persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan dan kenyamanan yaitu berdasarkan sampel yang di sebar ada 83 persen masyarakat merasakan penurunan kualitas lingkungan, dan 83 persen masyarakat menjawab terjadi penurunan kenyamanan di Desa Sukasirna tersebut. Berdasarkan sampel yang didapatkan, dampak yang terjadi diantaranya seperti terjadinya polusi udara/ suara sebanyak 41 persen, pencemaran air 29 persen, dan kekeringan 22 persen.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penggunaan lahan di Desa Sukasirna Kabupaten Cianjur terdiri 7 jenis penggunaan lahan diantaranya persawahan, permukiman, hutan, lahan kosong, kolam, komersil, dan industri.
- Alih fungsi lahan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu lahan persawahan yang terus mengalami penurunan luas, dalam kurun 5 tahun antara tahun 2006 ke 2011 lahan persawahan beralih fungsi menjadi lahan kosong 54,17 persen, hal ini dikarenakan adanya kegiatan membuka lahan baru untuk dijadikan kegiatan lain.
- Dampak alih fungsi lahan terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat di Desa Sukasirna, terjadi penurunan jumlah mata pencaharian petani antara tahun 2006 dan 2016, dan terjadinya peningkatan mata pencaharian yaitu salahsatunya karyawan pabrik disebabkan karena adanya alih fungsi sawah yang berkurang dan menjadi pembangunan industri.
- Dampak alih fungsi lahan terhadap petani telah menyebabkan kepemilikan lahan petani di Desa Sukasirna menjadi berkurang karena alasan dijual untuk pembangunan industri atau untuk membuka jenis kegiatan lain. Serta dampak lain terhadap lingkungan yaitu pencemaran air dan polusi udara/ suara dengan persentase 70 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Bogor. Forum Penelitian Agro Ekonomi 23(1): 1 – 18.
- [2] Fadjarajani, S. 2001. *Pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi pertanian di kecamatan Lembang, kabupaten Bandung implikasinya terhadap perencanaan pengembangan wilayah*. Tesis. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- [3] Ruswandi, A., E. Rustiadi, K. Mudikdjo 2007. Konversi Lahan Pertanian dan Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Bandung Utara. *Jurnal Tanah dan Lingkungan*. 9 (2): 63-70
- [4] Widjanarko et al. 2006. Aspek Pertanahan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Badan Pertanahan Nasional. Jakarta.
- [5] Supriyadi A. 2006. *Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan (Studi kasus: Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [6] Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur. 2012. Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 17 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cianjur Tahun 2011-2031. Lembaran Daerah Kabupaten Cianjur Tahun 2012 Nomor 45.
- [7] Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan*, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.